

THE APPLICATION OF CONTEMPORARY MOTIF DESIGNS TO BATIK FOR EVENING WEAR IN INDONESIA

Geraldus Sugeng Suprayitno
Universitas Ciputra
sugeng.suprayitno@ciputra.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is an archipelagic country that has a diversity of cultures, so that is reflected in the results of the fabric, one of which is batik that has been done since long ago. This batik will experience extinction if it is not supported by craftsmen who can reproduce again, the Government supports that this batik continues to grow so that it can explore the potential of local culture. Contemporary motifs that can be done by a computer so that the motif becomes more youthful and produces a more modern look. Through this evening fashion design, contemporary motifs look more acceptable to the community, especially the younger generation, which can lead to a desire to produce evening clothes with contemporary batik motifs, the colors are still manual.

Keyword: *handmade batik, contemporary motif, evening gown*

ABSTRAK

Indonesia adalah negara kepulauan yang mempunyai keaneka-ragaman budaya sehingga yang tercermin dari hasil kainnya salah satunya adalah batik tulis yang pengerjaannya yang sudah dilakukan sejak dahulu. Batik tulis ini akan mengalami kepunahan apabila tidak didukung oleh pengrajin yang bisa bergenerasi lagi, Pemerintah mendukung agar batik tulis ini terus berkembang sehingga dapat menggali potensi budaya setempat. Kurangnya pengrajin membuat semakin sulitnya mencari batik tulis yang sebenarnya. Motif kontemporer yang dapat dilakukan oleh komputer sehingga motif menjadi lebih muda di hasilkan dan terkesan lebih modern. Melalui desain busana malam motif kontemporer ini lebih terlihat lebih bisa diterima masyarakat khususnya generasi muda sehingga dapat menimbulkan keinginan dalam memproduksi busana malam dengan motif batik kontemporer yang perwarnanya masih manual.

Katakunci : *batik tulis ,motif kontemporer , busana malam*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan yang mempunyai beraneka ragam budaya dari sabang sampai merauke, yang masing-masing daerah mempunyai kebudayaan yang bisa mengangkat nama daerahnya salah satunya adalah pulau Jawa. Dahulu kala pulau Jawa sudah terkenal dengan keaneka-ragaman jenis kain seperti lurik, batik. Batik yang dalam pengerjaannya bisa terbagi menjadi batik tulis, batik cap. Dalam pembagian struktur kebangsawan dari kerajaan di Jawa mereka menggunakan motif sebagai tanda bangsawan serta kepangkatan dari abdi-dalam di keraton Jogjakarta maupun di Solo. Kain batik sendiri mempunyai nilai sejarah yang tinggi terutama di wilayah Jawa Tengah. Kain Batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan terkait erat dengan penyebaran agama Islam dipulau Jawa. Dalam beberapa catatan pengembangan batik banyak dilakukan pada zaman kesultanan Mataram, Surakarta, Yogyakarta. Teknik batik sendiri telah diketahui lebih dari 1.000 tahun, kemungkinan dari Mesir kuno atau Sumeria yang meluas hingga ke beberapa negara di Afrika hingga Asia. Hingga awal abad ke 20, batik yang dihasilkan awalnya adalah batik Tulis dikenal pada perang dunia ke-1 dan hingga 1920. Kesenian batik adalah kerajinan menggambar diatas kain dengan proses pembuatan secara khusus dan penerapan motif sehingga mempunyai ciri khas (Santi, Sabrina ,2007). Motif batik sendiri mempunyai arti tingkatan dari pemakai. Untuk motif itu ada motif yang melambangkan

kesederhanaan. Sederhana dalam penampilan maupun dalam pembuatan namun sarat dengan makna (Djoemena, Nian S, 2000). Pada awalnya batik digunakan sebagai penutup tubuh, penentu status sosial hingga bisa berkembang menjadi busana yang dapat digunakan semua lapisan masyarakat. Namun keberadaan batik tulis ini semakin terancam punah akibat industri tekstil yang lebih murah dan mudah padahal batik tulis merupakan kain tradisional yang bisa membawa jati diri dan layak dalam perkembangannya walaupun minim akan desain. Motif lama batik awalnya dibuat berdasarkan status daerah dan dipengaruhi dengan kultur daerahnya. Karena pengaruh fashion yang dinamis dan terus berkembang membuat batik harus mengalami perubahan secara mendasar yang terinspirasi oleh kebudayaan daerahnya menjadi motif yang kontemporer.

Dalam fashion, kontemporer diartikan sebagai gaya yang deskonstruktif dari keluar dari jalur yang ada pada umumnya dengan ciri-ciri desain yang lebih berani dan modern. Karena tuntutan itu maka beberapa industri fashion dan pecinta fashion mulai melirik keinginan dan kebutuhan yang tetap tidak meninggalkan bahan tradisional. Namun keberadaan batik tulis semakin punah akibat kurangnya pengrajin yang membuat batik tulis dan upah yang rendah. Sulitnya memproduksi, pemasaran serta minimnya pengetahuan desain motif yang membuat para pengrajin enggan membuat batik sehingga akibatnya kurang menarik untuk diteruskan oleh generasi muda. Perkembangan fashion di Indonesia memberikan peluang untuk mengeksplorasi keindahan kain batik untuk meningkatkan kebutuhan hidup sehingga dapat mempengaruhi kehidupan para pengrajin. Desain kontemporer dapat membantu pengrajin dalam memilih motif yang sudah pakem terdahulu sehingga lebih bebas dan mempunyai corak yang lebih terlihat muda dan bisa diterima oleh masyarakat. Penggunaan motif kontemporer ini dapat di desain kedalam busana malam yang sifatnya lebih formal namun tetap bisa membawa ciri khas bangsa Indonesia. Busana malam dengan aksen motif batik kontemporer dapat memberikan kontribusi dalam dunia fashion agar para generasi muda bisa memakai sebagai suatu produk kebanggaan masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode observasi dan kuesioner, teknik pengumpulan data diperoleh dari *expert* dan *exstrime user* dengan melakukan *interview questioner*. Menurut Gay & Diehl (1992) "metode penelitian observasi survey merupakan metode yang digunakan sebagai kategori umum penelitian yang menggunakan kuesioner dan wawancara",. Obyek penelitian adalah karya beberapa *expert* yaitu seperti desainer geraldus sugeng, lenny agustine Beberapa desainer tersebut cukup mewakili pecinta bahan tradisional batik dengan desain bergaya kontemporer. Karya mereka mempresentasikan dan mewakili suatu karya dengan sentuhan modern.

PEMBAHASAN

Batik tulis

Batik tulis adalah kain tradisional yang sudah merupakan ciri khas dari masyarakat di kepulauan Jawa dengan motif yang beragam dan menonjolkan gambaran daerah setempat, seperti Pekalongan dengan batik pesisirnya atau Jawa yang terkenal dengan motif parang rusak, kawung dengan warna sogan/ coklat tanah yang didapat dari sistem perwarnaan secara tradisional juga. Pada saat kelahiran Kerajaan Mataram Islam, batik di Nusantara kembali menggeliat dan menemukan titik terang. Pusat kekuasaan Kerajaan yang berada di Jawa Tengah juga turut mempengaruhi perkembangan batik secara umum. (Wulandari, 2011: 16-18). Batik awalnya digunakan sebagai sarung busana resmi keraton dengan motif tertentu yang dapat menentukan status pemakai. Pemakaian batik tulis ini yang awalnya sebagai pakaian untuk rakyat biasa dan para raja di keratonan Solo ataupun Jogjakarta yang seiring dengan waktu makin lama berkembang dengan adanya batik tulis yang dipakai untuk acara di pagi dan sore hari ataupun batik yang bisa dikenakan untuk sepasang suami istri (sarimbit). Kain Batik tulis ini

merupakan warisan leluhur dan mempunyai nilai sejarah yang sangat tinggi terutama di wilayah pulau Jawa. Kain Batik ini diperkirakan awalnya merupakan hasil karya melukis dikain yang berisi emosi dan perasaan dari pembatik (Scifferstain,2008) yang akhirnya mengarah pada produk yang dirancang berdasarkan kebutuhan pelanggan (Nagamachi,2006). Kata batik berasal dari kata amba dan tik yang artinya menulis/ melukis titik dengan imbuhan mba. Dalam bahasa Jawa imbuhan mba berarti melakukan pekerjaan membuat titik. Jadi definisi batik tulis adalah melukis titik menggunakan Teknik resist dengan material lilin(malam) yang sudah dikenal sejak ribuan tahun silam(nurainun,2008).



Gambar 1. Motif Parang Rusak,
Sumber: lifetime.okezone.com

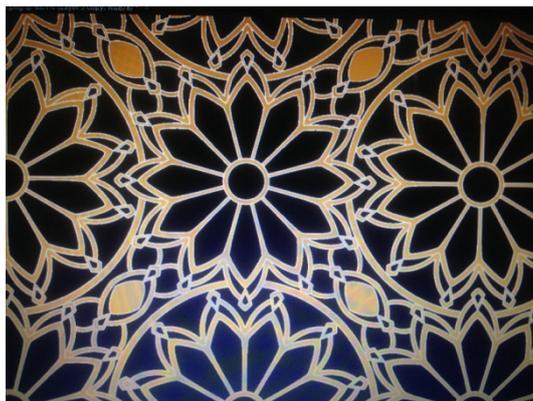


Gambar 2. Seni Membatik.
Sumber National Sindo News.com

Desain motif Kontemporer

Motif kontemporer adalah motif yang tercipta dari seni kontemporer yang dalam pembuatannya mengacu pada pakem bentuk dan ornament motif tertentu sehingga menghasilkan motif pengulangan. Motif ini dibuat oleh para pengrajin sebagai kepuasan batiniah dalam mengekspresikan emosi estetikanya dengan menggunakan bentuk abstrak, flora atau fauna.

Seni kontemporer adalah salah satu cabang seni yang terpengaruh oleh dampak modernisasi. Arti kontemporer adalah kekinian yang artinya keadaan yang sama dengan saat ini. Gaya desain ini termasuk gaya desain transisional yaitu gaya desain tradisional yang kekinian. Gaya desain kontemporer adalah gaya desain yang dipengaruhi oleh trend yang sedang berkembang saat ini. Desain motif kontemporer juga sedang berkembang dan menjadi trend tersendiri untuk motif yang bisa diterima oleh masyarakat luas. Penggunaan desain kontemporer bisa dilakukan dengan teknologi computer sehingga penggunaannya lebih efisien dan cepat. Ada beberapa desainer yang mencoba mengaplikasikan motif batik kontemporer kedalam busana malam seperti Geraldus Suegng, Lenny Agustine, Denny Wirawan.



Gambar 4. pewarnaan Malam yang dilakukan dikain.
Sumber: koleksi batik Prabu Linggih, Tulungagung.

Busana Malam

Busana malam adalah busana yang dikenakan dalam acara formal yang membutuhkan penampilan berbeda dengan busana sehari-hari. Busana malam identik dikenakan dalam acara yang bersifat formal dan terkadang mengikuti arahan (*dress code*) dari penyelenggara acara. Dalam berbagai definisi busana malam bisa disebutkan busana Inggil, adi busana yang pengerjaannya mempunyai ekstra waktu dan detail yang lebih teliti. Dalam pembuatan busana malam memerlukan pengepasan dan pengukuran badan sehingga memerlukan pengukuran badan dahulu. Busana malam membutuhkan pengepasan yang bisa berkali-kali untuk menyesuaikan tubuh pelanggan. Dengan demikian busana malam dapat dikategorikan busana yang dapat mencerminkan karakteristik dari sipemakai dan dilakukan dalam periode pengepasan yang lama. Beberapa contoh gambar diambil dari koleksi desainer Indonesia seperti Geraldus Sugeng, Denny Wirawan dapat memberikan masukan motif batik tulis yang dipakai oleh desainer untuk koleksi busana malam yang sifatnya lebih formal.



Gambar 3. Denny Wirawan. Sumber: google.com



Gambar 4. batik tulis Prabu linggih.
Sumber: koleksi Geraldus Sugeng pribadi.

KESIMPULAN

Batik tulis yang sudah mengalami perubahan motif lebih kontemporer lebih disukai dan terlihat tidak monoton serta memberikan cara yang lebih cepat dikarenakan bisa dikerjakan dengan bantuan teknologi sehingga pengrajin lebih mudah dalam mengerjakan batik tulis dikarenakan hanya mewarna saja. Dengan adanya perkembangan mode membuat batik bisa dijadikan busana malam menjadikan busana malam dapat memberikan ciri khas dari daerahnya di acara formal. Jadi hanya dengan merubah motif batik yang terkesan monoton dan dilakukan dengan proses yang lama menjadi lebih kontemporer dalam busana malam dapat meningkatkan [potensi pemakai dan dapat memberikan daya tarik generasi muda untuk meneruskan budaya membatik yang merupakan akar budaya bangsa Indonesia.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini yang menyatakan bahwa perlunya ada perubahan motif yang mendasar dari batik yang lama tanpa mengurangi pakem daerah setempat. Peneliti mencoba untuk memberikan saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. *Sharing* dan penyuluhan pendidikan kepada dinas terkait sehingga pengrajin lebih termotivasi dan mengerti akan manfaat perubahan motif batik.
2. Memberikan arahan kepada anak muda untuk mencintai warisan leluhur dengan menciptakan inovasi dalam pembuatan batik.
3. Bersama dengan dinas terkait untuk ikut membantu pengrajin yang berpartisipasi melakukan perubahan motif dan ikut menjaga agar terjadi berkesinambungan terus.

REFERENSI

- Cassirer, Ernst, 1987, *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Isei Tentang Manusia*. Alih Bahasa Alois A. Nugroho, PT. Gramedia, Jakarta.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design, Qualitative and Quantitative Approach*. California: Sage Publications.
- Indarmaji, 1983, *Seni Kerajinan Batik*, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Koeswadi K., 1981, *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*, Proyek Pengembangan Permuseuman, Yogyakarta.
- Ibrahim.2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Nyi Kushardjanti, 2008, *Makna Filosofis Motif dan Pola Batik Klasik/ Tradisional*, Seminar Nasional Kebangkitan Batik Indonesia, Yogyakarta.
- Oetari Siswomihardjo, 2011, *Pola Batik Klasik, Pesan Tersembunyi yang Dilupakan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

media

Detik news, 2 Oktober 2017

Internet :

- <http://www.slideshare.net/mpratriya/seni-kontemporer> diakses pada 31 Agustus 2017
- <http://seni-syakyahrosi.blogspot.com/2013/02/seni-rupa-modern-atau-kontemporer.html> diakses pada 28 Agustus 2017